

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan masih terjadi perubahan dalam dirinya, baik biologis ataupun psikologis. World Health Organization (WHO, 2024) mengatakan masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu dari usia 10 hingga 19 tahun. Karlina (2020) menjelaskan remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang berusia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada seseorang individu yang mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah-masalah.

Dalam masa perkembangan remaja, terdapat tahapan pencarian jati diri dan ingin berusaha mengenal siapa dirinya sehingga membuat mereka banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, tak terpungkiri kenakalan remaja juga dapat terjadi. Nuansa, dkk (2022) mengatakan bahwa remaja yang tidak mampu mengelola emosinya dapat mengarah pada perilaku anti-sosial, dengan alasan yang tidak jelas remaja tanpa belas kasihan menjatuhkan, mencela, bahkan menertawakan temannya sendiri dengan tindakan dan ucapan yang tidak pantas sehingga menimbulkan dampak psikologis pada korban, kenakalan remaja ini disebut dengan perundungan.

Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan negatif, perundungan merupakan perilaku tidak baik yang dapat membuat seseorang berada dalam situasi

tersakiti dan tidak nyaman. Menurut Wulandari (2018), perundungan adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang dengan mengatakan atau melakukan sesuatu hal dengan tujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah atau sulit membela diri dari perilaku perundungan. Perundungan adalah perilaku di mana terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban, atau dapat dikatakan bahwa pelaku perundungan selalu lebih kuat daripada korbannya.

Studi yang dilakukan oleh Wolke et al. menemukan bahwa perundungan memiliki dampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial (Darmayanti dkk, 2019). Korban perundungan akan merasakan penderitaan batin, merasa terhina, terabaikan, tidak layak untuk hidup, gangguan kejiwaan akibat depresi, bahkan sampai pada keinginan mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Dampak perundungan sudah sangat jelas sangat buruk bagi seseorang. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk memutus mata rantai dan kebiasaan perundungan, namun hingga kini kasus perundungan pun masih terus ada dan terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk perundungan baik di jenjang pendidikan ataupun di sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sejak Januari hingga September 2023 tercatat ada 23 kasus perundungan, dari kasus tersebut 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK. Dari data tersebut

terlihat bahwa kasus perundungan paling banyak terjadi pada tingkat SMP dan dilakukan oleh baik sesama siswa maupun dari pendidik.

Kasus perundungan mayoritas terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%), tak terkecuali di sekolah formal di Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kasus perundungan yang sangat viral terjadi di Provinsi Jawa Tengah, seperti kasus seorang siswa SMP di Cilacap yang dianiaya dan divideo oleh teman-temannya di sebuah taman, siswa SMP di Sragen yang dihina dan diancam oleh teman-temannya di sebuah jembatan, serta pembakaran sekolah oleh siswa SMP di Temanggung akibat perundungan oleh temannya yang terekam kamera pengintai sekolah viral di televisi dan media sosial. Kasus perundungan viral yang terjadi di Kabupaten Temanggung mendapatkan perhatian serius oleh seluruh lapisan masyarakat, di mana pada bulan Juli tahun 2023 seorang siswa SMP Negeri 2 Pringsurat Temanggung membakar sekolahnya karena diduga sakit hati sering dirundung oleh teman-temannya. Dia sering dikeroyok dan diejek menggunakan nama orang tuanya oleh teman-temannya. Kejadian tersebut dilakukan oleh siswa kelas VII berinisial R yang telah menyiapkan bahan yang digunakan untuk membakar sekolahnya seminggu sebelum kejadian. Dia membuat benda menyerupai botol bekas yang diisi cairan khusus yang dicampur dengan gas sebagai pemicu api (BBC News 2023).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan sosial. Berbagai kasus yang berkaitan dengan perundungan ini memperlihatkan bagaimana perundungan begitu dekat dengan keseharian seseorang, khususnya remaja. Perilaku perundungan ini seringkali tidak terlihat, dapat muncul dari

obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan dilakukan dengan orang dekat dengan alasan agar komunikasi semakin akrab. Hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 6 Temanggung, Eni Lestiana, S.Pd bahwa perundungan verbal banyak terjadi dan hampir dilakukan setiap hari yang dilakukan oleh antar siswa dalam bentuk memanggil teman dengan nama orang tua. Walaupun dampak *verbal bullying* di SMPN 6 Temanggung tidak terjadi “kebrutalan”, namun melihat dari kasus pembakaran sekolah yang sudah terjadi di SMP Negeri 2 Pringsurat Temanggung merupakan dampak dari perundungan verbal, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus agar dampak dan kejadian bahaya lainnya tidak terulang kembali. Perundungan verbal (*verbal bullying*) atau perundungan secara lisan ini merupakan jenis pelecehan yang ditargetkan (*targeted harassment*) yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kekerasan fisik. Berdasarkan penelitian Tang (2021) mengatakan bahwa merendahkan, mengolok, mencela, memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan dan menertawakan orang lain termasuk dalam kategori kekerasan verbal, jika dibiarkan akan menyebabkan dampak tekanan psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Beberapa kasus perundungan fisik berawal dari berbagai macam kekerasan verbal yang dibiarkan.

Bahaya dan dampak yang muncul dari tindakan perundungan dapat terjadi di sekolah-sekolah lainnya dan tidak hanya ditangani oleh guru bimbingan dan konseling saja, namun juga melibatkan banyak pihak untuk berkontribusi mengatasi masalah perundungan, salah satunya dibutuhkan keterlibatan pekerja sosial. Keberadaan pekerja sosial sektor pendidikan sekolah bertujuan membantu siswa untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang harus dihadapinya, dan untuk

memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan dan sumber daya yang sama sehingga dapat mencapai keberhasilan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Peran Pekerja Sosial pendidikan menurut Apriyan, dkk (2015), menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial merupakan salah satu cabang yang khusus memberikan pelayanan bagi para siswa di sekolah, yaitu pekerja sosial di lembaga pendidikan (*School Social Work*). Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan perundungan yang dihadapi oleh remaja. Pihak sekolah bekerja sama dengan pekerja sosial untuk dapat melakukan pendekatan terhadap siswa untuk menanamkan nilai-nilai yang benar.

Salah satu aspek penting dalam memahami dan mengatasi masalah perundungan adalah memperoleh nilai pemahaman yang lebih baik tentang sikap siswa terhadap perilaku tersebut. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada di dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus. Sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi untuk bertingkah laku, sehingga belum dapat dikatakan suatu tindakan atau aktivitas (Kusmiati dkk, 2024). Pengertian sikap menurut Islamilena, dkk (2023), adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Aspek sikap menurut Azwar (2022) mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan tindakan termasuk perilaku perundungan. Dengan mengetahui sikap remaja atau sikap siswa terhadap perilaku perundungan diharapkan dapat

dibuat suatu upaya promosi pencegahan perundungan, sehingga dampak perundungan dapat dihindari.

Sikap siswa terhadap perundungan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk norma sosial di lingkungan sekolah, pengalaman pribadi dengan perundungan, dan tingkat kesadaran akan dampak negatifnya. Memahami sikap siswa terhadap perundungan menjadi kunci untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Dengan demikian, penelitian tentang sikap siswa terhadap perilaku perundungan menjadi sangat penting dalam upaya mendeteksi resiko terjadinya perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari intimidasi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena perilaku perundungan hingga kini masih terus saja terjadi dengan berbagai bentuk dan paling banyak dilakukan oleh remaja pada jenjang SMP. Hal ini didukung oleh Komisariss KPAI yang mengatakan bahwa fenomena perundungan seperti gunung es karena hanya kasus yang viral saja yang menjadi sorotan. Perundungan mungkin saja dapat terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap siswa SMP Negeri 6 Temanggung terhadap perundungan, apakah *favorable* atau *unfavorable*, apakah mereka sudah mengerti tentang perundungan, perasaan terhadap perilaku perundungan, dan kecenderungan berperilaku merundung serta dapat diberikan pembekalan edukasi bahaya dan cara melawan perundungan. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kepedulian yang tinggi dalam menjaga keselamatan pribadi mereka baik di lingkungan sekolah ataupun di

luar sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sikap Siswa Terhadap Perilaku Perundungan di SMP Negeri 6 Temanggung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap siswa terhadap perilaku perundungan di SMP Negeri 6 Temanggung?” Selanjutnya, dilakukan perincian pada sub-sub rumusan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek kognitif di SMP Negeri 6 Temanggung?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek afektif di SMP Negeri 6 Temanggung?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek perilaku di SMP Negeri 6 Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara empiris mengenai sikap siswa terhadap perilaku perundungan di SMP Negeri 6 Temanggung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus atau spesifik dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang:

1. Sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek kognitif di SMP Negeri 6 Temanggung.

2. Sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek afektif di SMP Negeri 6 Temanggung.
3. Sikap siswa terhadap perilaku perundungan fisik, verbal, dan sosial dilihat berdasarkan aspek perilaku di SMP Negeri 6 Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan pekerja sosial pendidikan, khususnya tentang sikap siswa terhadap perilaku perundungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sikap siswa terhadap perilaku perundungan.
2. Menjadi pertimbangan dasar untuk *stakeholders* dalam menyusun program bagi siswa terhadap perilaku perundungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pedoman penulisan karya ilmiah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, yaitu memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, yaitu memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian yaitu tinjauan tentang remaja, tinjauan tentang sikap, tinjauan tentang siswa, tinjauan tentang perundungan, tinjauan tentang pekerja sosial pendidikan, dan kerangka pemikiran.
- BAB III METODE PENELITIAN**, yaitu memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, yaitu memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.
- BAB V USULAN PROGRAM**, yaitu memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya (RAB), analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, yaitu memuat tentang simpulan hasil penelitian berupa temuan dan saran, baik saran guna laksana maupun saran untuk penelitian lanjutan.